Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Data Penelitian

Penulis melakukan pengumpulan data penelitian melalui wawancara, kuisioner, observasi lapangan, dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu pemuka agama Katolik, menyebar kuisioner untuk mendapatkan data mengenai aktivitas dan pengetahuan umat Katolik di Jakarta mengenai tempat ziarah yang ada di Jakarta, dan melakukan observasi ke Keuskupan Agung Jakarta dan gereja-gereja yang akan dijadikan bahan studi.

3.1.1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pemuka agama Katolik di Jakarta mengenai aktivitas ziarah di Jakarta. Menurut hasil wawancara dengan Rm. Dibya Darmaja, S.J. pada tanggal 16 Februari 2015, Beliau berpendapat bahwa aktivitas ziarah biasa dilakukan oleh siapa saja tapi kebanyakan mereka yang sudah berumur 40 tahun ke atas, sedangkan mereka yang masih di usia produktif rata-rata belum terpanggil untuk melakukan ziarah dikarenakan oleh berbagai faktor seperti kesibukan yang dimiliki oleh setiap orang.

Pada tanggal 27 Maret 2015, penulis juga melakukan wawancara dengan Sekretaris Keuskupan Agung Jakarta yaitu Rm. V. Adi Prasojo, Pr. Beliau menjelaskan bahwa perlunya perancangan buku ilustrasi ini dikarenakan Keuskupan belum memiliki media informasi yang membahas mengenai tempat ziarah bagi umat Katolik di Jakarta. Pemilihan gereja yang dilakukan oleh

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

Keuskupan Agung Jakarta berdasarkan pembagian dekenat secara merata di wilayah Jakarta. Tidak semua gereja yang ‘bagus’ yang direkomendasikan, melainkan gereja-gereja yang ‘kurang perhatian’ dari masyarakat perlu diangkat karena ini fungsinya untuk semua lapisan masyarakat dan ingin menonjolkan realitas kehidupan dari Jakarta secara ekonomi, sosial, dan budaya. Buku yang akan dibuat akan lebih membantu masyarakat untuk menyadari tentang fenomena apa yang terjadi di lingkungan mereka melalui gereja-gereja yang akan dibahas.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.2. Data Hasil Observasi

Penulis mendapatkan surat pernyataan resmi dari Keuskupan Agung Jakarta yang berisi mengenai gereja-gereja yang dijadikan sebagai objek ziarah di Jakarta. Surat yang diberikan oleh Keuskupan Agung Jakarta menjelaskan gereja yang dijadikan sebagai tempat ziarah di Jakarta diantaranya adalah Gereja Katedral Jakarta, Gereja St. Theresia, Gereja St. Stefanus, Gereja Damai Kristus, Gereja Maria Bunda Karmel, Gereja Bonaventura, Gereja Hati Kudus, Gereja Stella Maris, dan Gereja Santa Maria de Fatima.

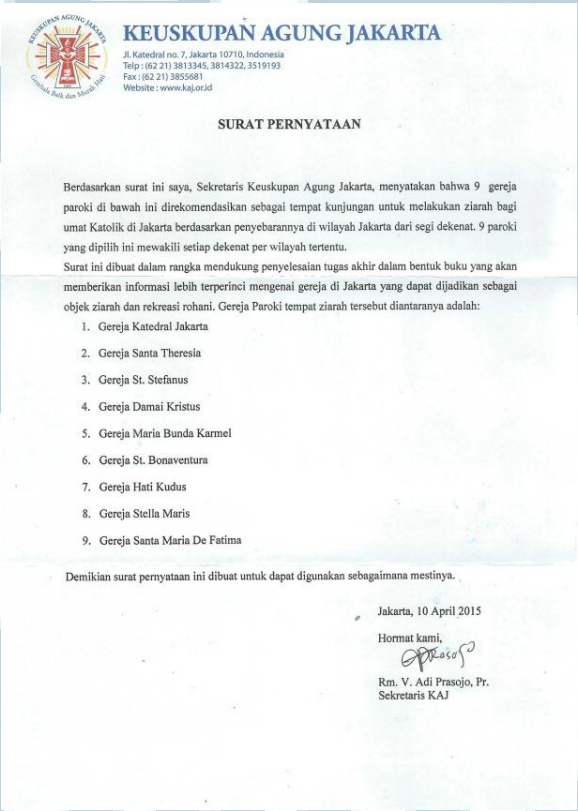

KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

Jl. Katedral no. 7, Jakarta 10710, Indonesia
Telp : (62 21) 3813345, 3814322, 3519193
Fax : (62 21) 3855681
Website : www.kaj.or.id

SURAT PERNYATAAN

Berdasarkan surat ini saya, Sekretaris Keuskupan Agung Jakarta, menyatakan bahwa 9 gereja paroki di bawah ini direkomendasikan sebagai tempat kunjungan untuk melakukan ziarah bagi umat Katolik di Jakarta berdasarkan penyebarannya di wilayah Jakarta dari segi dekenat. 9 paroki yang dipilih ini mewakili setiap dekenat per wilayah tertentu.

Surat ini dibuat dalam rangka mendukung penyelesaian tugas akhir dalam bentuk buku yang akan memberikan informasi lebih terperinci mengenai gereja di Jakarta yang dapat dijadikan sebagai objek ziarah dan rekreasi rohani. Gereja Paroki tempat ziarah tersebut diantaranya adalah:

1. Gereja Katedral Jakarta
2. Gereja Santa Theresia
3. Gereja St. Stefanus
4. Gereja Damai Kristus
5. Gereja Maria Bunda Karmel
6. Gereja St. Bonaventura
7. Gereja Hati Kudus
8. Gereja Stella Maris
9. Gereja Santa Maria De Fatima

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 April 2015

Hormat kami,

Rm. V. Adi Prasojo, Pr.
Sekretaris KAJ

Gambar 3.1. Surat Pernyataan dari Keuskupan

(*Sumber: Dokumentasi data Keuskupan*)

Gereja–gereja yang direkomendasikan oleh Keuskupan Agung Jakarta diantaranya adalah sebagai berikut:

3.1.2.1. Gereja Katedral Jakarta

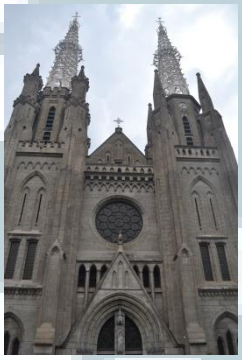

Gambar 3.2. Gereja Katedral Jakarta

(*Sumber: Dokumentasi pribadi*)

Sejarah gereja:

Gereja Katedral Jakarta umum dikenal masyarakat, namun nama resminya adalah Santa Maria Pelindung Diangkat Ke Surga atau *De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming*. Gedung gereja ini diresmikan pada tahun 1901 dan dibangun dengan arsitektur neo-gotik dari Eropa, yakni arsitektur yang sangat lazim digunakan untuk membangun gedung gereja beberapa abad yang lalu.

Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Provicaris Carolus Wenneker. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh Cuypers-Hulswit ketika Dijkmans tidak bisa melanjutkannya, dan kemudian diresmikan dan diberkati pada 21 April 1901 oleh Mgr. Edmundus Sybradus Luypen, SJ, Vikaris Apostolik Jakarta.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

Pemimpin: Rm. Bratakartana, S.J.

Alamat dan Jadwal ibadah:

Jl.Katedral 7, Jakarta 10710, Telp. (021) 345-7746. Jadwal Ibadah: Misa Harian : 06.00, 18.00 WIB, Misa Sabtu : 18.00 WIB, Misa Minggu : 06.00, 07.30, 09.00, 11.00, 17.00, 19.00 WIB.

Arsitek: Pastor Antonius Dijkmans.

Ciri Khusus: terdapat Batu Asli dari Goa Lourdes yang dipercaya dapat memberikan mujizat kepada mereka yang berdoa di tempat tersebut.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.2.2.Gereja Hati Kudus Kramat

Gambar 3.3. Gereja Hati Kudus Kramat

(*Sumber: Dokumentasi Keuskupan Agung Jakarta, www.kaj.or.id*)

Sejarah gereja:

Paroki Hati Kudus - Kramat yang secara resmi berdiri sejak tanggal 2 Juli 1920 adalah kesatuan umat Katolik Roma yang secara geografis mencakup 4 kecamatan di Jakarta Pusat (Senen, Cempaka Putih, Johar Baru dan Menteng) dengan batas-batas yang jelas sebagaimana terlampir. Paroki Hati Kudus - Kramat dipimpin oleh seorang Pastor Kepala yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh Uskup Agung Jakarta untuk menggembalakan umat Paroki Hati Kudus - Kramat.

Pastor Kepala melaksanakan tugas penggembalaan umat paroki dalam kerjasama dengan (para) pastor rekan. Pastor Kepala dan (para) pastor rekan bersama-sama dengan Dewan paroki, memimpin paroki Hati Kudus, di mana Pastor Kepala sebagai Ketua Umum Dewan Paroki dan (para) pastor rekan berkedudukan sebagai Ketua Dewan Paroki. Dewan ini memikirkan, merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu yang perlu untuk mewartakan Sabda Tuhan, membagikan rahmat Allah dan membimbing umat supaya umat

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

dapat menghayati dan mengamalkan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarkat.

Dewan ini terdiri dari Dewan Paroki Harian (atau Pengurus Dewan Paroki), Dewan Paroki Inti dan Dewan Paroki Pleno. Buku baptis mulai tahun 1920; paroki ini didirikan dengan mengangkat seorang pastor paroki yang sekaligus Direktur Perkumpulan Santo Vincentius di tahun 1919. Gereja sekarang dibangun tahun 1987 menurut rancangan Sr. Fendra, OSU - Gereja pertama dibangun tahun 1920-21; ibadat Hari Minggu mulai dirayakan untuk anak-anak yatim piatu dalam kapel sejak 1910. Paroki mula-mula diurus oleh imam Yesuit (1919-30) dan sejak 1930 oleh imam Fransiskan. Dari Wisma Vincentius Putra pernah diterbitkan Majalah Penabur. Dari Paroki Kramat dipecah menjadi Paroki Santo Paskalis - Cempaka Putih, Paroki Keluarga Kudus - Rawamangun, dan Paroki St. Bonaventura - Pulomas.

Pemimpin: Rm. Y. Agung Setiadi, S.X.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl.Kramat Raya 134, Jakarta 10430 Telp. (021) 390-9689 dan (021) 392-8738 Jadwal Ibadah: Misa Harian: 06.00 WIB, Misa Sabtu Sore: 17.00 WIB, Misa Minggu: 06.00, 07.30, 09.00, 17.00 WIB.

Arsitek: Sr. Fendra, OSU.

Ciri khusus: Gereja Hati Kudus merupakan Gereja Katolik tertua di Jakarta dan merupakan kesatuan umat Katolik Roma di kawasan Jakarta Pusat.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.2.3. Gereja St. Theresia

Gambar 3.4. Gereja St. Theresia

(*Sumber: Dokumentasi pribadi dan dokumentasi dari Rausen*)

Sejarah gereja:

Pada tahun 1930 kota Jakarta (Batavia) diperluas dengan mengembangkan kawasan Menteng dan Gondangdia. Umat Katolik yang mendiami kedua kawasan tersebut harus berjalan kaki cukup jauh bila akan mengikuti misa di gereja Katedral. Pengurus Gereja Katedral lalu mencari lahan sampai akhirnya ditemukan sebidang tanah di Jl. Soendaweg (sekarang Jl. Gereja Theresia) untuk dibangun gereja.

Tahun 1933, Pengurus Gereja Katedral Jakarta menugaskan arsitek J. Th. Van Oyen membangun gedung gereja St.Theresian yang dibangun tanpa tiang penyangga di tengah-tengah agar altar dapat terlihat dari segala arah. Pembangunan selesai pada tahun 1934, dan peresmiannya dilakukan oleh Pastor A. Th. Van Hoof SJ, provicaris Jakarta. Pastor Van Driel SJ kemudian ditetapkan sebagai pastor Paroki St.Theresia. Misa pertama di gereja St.Theresia

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

dipersembahkan oleh Romo Van Hoof SJ dan dilanjutkan dengan pemberkatan lonceng baru oleh Uskup Jakarta Mgr.H.Leven SJ.

Pemimpin: Rm. A. Hanirudihartoko, S.J.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl.Gereja Theresia No.2, Jakarta 10350 Telp. (021) 391-7708 Jadwal Ibadah: Misa Harian: 06.00, 07.00 WIB, Misa Sabtu Sore: 15.30 WIB (Bhs. Inggris), 18.00 WIB, Misa Minggu: 06.00; 08.00; 10.00; 17.00; 19.00 WIB.

Arsitek: J. Th. Van Oyen.

Ciri Khusus: terdapat 13 buah jendela dekat altar, pada bagian tengah menggambarkan Yesus dan kanan kirinya menggambarkan kedua belas para rasul.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.2.4.Gereja St. Maria de Fatima

Gambar 3.5. Gereja St. Maria de Fatima

(S*umber: Dokumentasi pribadi*)

Sejarah gereja:

Gereja Santa Maria de Fatima mulai berdiri ketika adanya tugas pelayanan dan pewartaan dari Vikaris Apostolik Jakarta, Mgr. Adrianus Djajasepoetra SJ kepada Pater Wilhelmus Krause Van Eeden SJ. Tujuan awal didirikannya gereja ini adalah sebagai gereja, sekolah, dan asrama bagi orang-orang Hoakiau (Cina Perantau) yang berada di sekitar Glodok.

Pada tahun 1953, dibeli sebidang tanah seluas 1 hektar, untuk digunakan sebagai kompleks gereja dan sekolah, dari seorang kapitan (sebutan untuk seorang Lurah Keturunan Tionghoa di Zaman Penjajahan Belanda) bermarga Tjioe, dan pada tahun 1954, tanah dan bangunan itu resmi menjadi milik gereja. Di atas tanah itu berdiri sebuah bangunan utama dan 2 bangunan mengapit bangunan utama. Bangunan utama diapit oleh 2 buah patung singa yang melambangkan kemegahan. Pada tahun 1954, perayaan ekaristi pertama dilaksanakan di dalam gereja dan dipimpin oleh 4 orang imam dan diikuti oleh 16 orang umat. Minggu-minggu berikutnya jumlah umat semakin bertambah dan misa dimajukan menjadi

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

pukul 06.00 WIB sedangkan pada pukul 07.30 WIB digunakan untuk misa berbahasa mandarin.

Semakin lama umatpun semakin bertambah, maka pada tahun 1968, perayaan ekaristi diadakan didalam ruang kelas di kompleks sekolah Ricci, dan diberkati oleh Mgr. Papalardo (duta besar Vatikan waktu itu), sementara kapel lama direkonstruksi ulang menjadi gereja yang lebih besar. Gereja baru mampu menampung 600 orang umat, bangunan kanan digunakan untuk pastoran dan kirinya dialihkan fungsi dari ruangan kelas, menjadi ruangan seksi organisasi.

Pada tahun 1989, Pater Yosef Bagnara diangkat menjadi Kepala Paroki menggantikan Pater Vincenzo yang ditugaskan di Pulau Nias. Selain jumlah umat yang semakin bertambah, terjadi pula pemekaran di wilayah yang ada di Paroki menjadi 8 wilayah dan 25 lingkungan. Selain itu muncul pula seksi-seksi baru seperti Sant' Egidio, HAK dan KKMK. Selanjutnya jabatan kepala paroki dipegang oleh Pastor Guido Paolucci, dan pada tahun 2011 oleh Pastor Germano Framarin.

Pemimpin: Rm. Fernando Abis, S.X.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl.Kemenangan III / 47, RT 003/02, Glodok, Jakarta 11120 Telp. (021) 629-3527 dan (021) 659-4952 Jadwal Ibadah: Misa Harian: 06.25 WIB, Misa Sabtu Sore: 18.00 WIB, Misa Minggu: 06.15, 07.30, 09.00, 16.15 (Bhs. Mandarin), 18.00 WIB.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

Arsitek: Ir. Yosef Bagnara.

Ciri Khusus: dahulu gereja ini merupakan sebuah vihara dan merupakan wisata cagar budaya. Terdapat patung Maria de Fatima dari Ortisei (Italia Utara).

3.1.2.5.Gereja Stella Maris

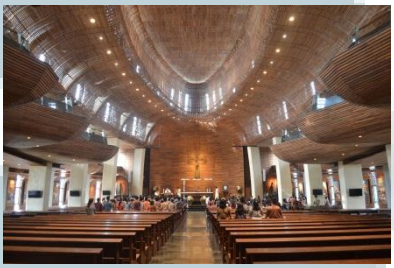

Gambar 3.6. Gereja Stella Maris

(S*umber: Dokumentasi pribadi*)

Sejarah gereja:

Gereja Stella Maris mulai dibangun dan peletakan batu pertama oleh alm Mgr. Leo Sukoto pada tanggal 27 Juni 1976. Dengan bekerja sama dengan PT. Jawa Building Indah sebagai perintis perintis pembangunan real estate di kawasan Pluit, Jakarta Utara. Gereja Katolik yang semula bernama Sang Penebus. Nama Stella Maris, salah satu gelar Bunda Maria yang berarti Sang Bintang Laut dipilih sesuai dengan letak geografisnya.

Pada tanggal 31 Juni 1977, Mgr. Vincenso Farano, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia meresmikan Gereja Stella Maris. Sampai saat ini, Gereja Stella Maris menjadi rumah doa bagi sekitar 8000 umat Katolik yang tersebar mulai dari

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

dearah Angke, Bandengan sampai Muara Karang, Pluit dan sekitarnya. Seiring dengan bertambahnya usia bangunan, peningkatan jumlah umat, kapasitas parkir kendaraan dan ditambah lagi banjir yang tak lagi terbedung, akhirnya Pengurus Gereja dan Dana Papa memutuskan untuk membangun kembali gereja ini. Besar harapan, perubahan fisik bangunan gereja yang lebih baik akan memberikan kenyamanan bagi umat untuk beribadah. Selain itu, dengan penataan ruang fungsional dapat mengoptimalkan kegiatan pastoral.

Pemimpin: Rm. Alfrits Manus, M.S.C.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl.Taman Pluit Permai Timur no.17, Jakarta Utara 14450 Telp. (021) 669-1642 , 669-4557 Jadwal Ibadah: Misa Harian: 06.00 WIB, Misa Jumat : 06.00, 12.00 dan 19.00 WIB, Misa Sabtu Sore : 16.30 (bahasa Inggris), 18.00 WIB, Misa Minggu : 07.00, 09.00, 15.15 (bahasa mandarin), 18.00 WIB.

Arsitek: Ir. Tobi Linando.

Ciri khusus: gedung gereja menyerupai bahtera dengan interior kayu di dalamnya.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.2.6. Gereja Maria Bunda Karmel

Gambar 3.7. Gereja Maria Bunda Karmel

(*Sumber: Dokumentasi Keuskupan Agung Jakarta, www.kaj.or.id*)

Sejarah gereja:

Pada tahun 1970 terdapat dialog Ordo Karmel Indonesia dengan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) bagi pendirian paroki di bawah naungan Ordo Karmel di Jakarta. Pada 3 Feb 1972, Romo Kwee Thiam Gie O.Carm., merangkap sebagai Pastor Pembantu Paroki Grogol - St. Kristoforus, diberi tugas khusus untuk mempersiapkan paroki baru di Tomang Barat pemekaran dari Paroki Grogol. Tanah yang disediakan KAJ seluas 6.000 m2 dirasa tidak cukup untuk gereja dan sekolah. Romo Kwee TG mendapat izin prinsip dari Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin untuk mendirikan kompleks gereja dan sarana pendidikan di lokasi Tosiga (Tomang City Garden) sekarang.

Pada tanggal 25 Nov 1972, dikeluarkan Surat pengukuhan tugas dari KAJ untuk mendirikan sebuah paroki dengan nama Paroki Tomang - Maria Bunda Karmel (MBK) di wilayah Tomang Barat. Lalu pada tanggal 23 Okt 1973 Romo

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

Hardowidagdo O.Carm. diutus Ordo Karmel menjadi pastor paroki yang pertama. Diterbitkan juga berita paroki mingguan dengan nama Warta Minggu.

Pemimpin: Rm. Heribertus Supriadi, O.Carm.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl. Karmel Raya No. 2, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Telp. (021) 5483853 Jadwal Ibadah: Misa Harian: 06.00 WIB, Misa Sabtu Sore: 17.00, 19.00 WB, Misa Minggu: 06.30, 09.000, 17.00, 19.00 WIB.

Arsitek: Ir. Vincent Winmarko

Ciri khusus: terdapat patung bunda maria dari kapel St. Theresia Lisieux.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.2.7.Gereja Damai Kristus

Gambar 3.8. Gereja Damai Kristus

(S*umber: Dokumentasi pribadi*)

Sejarah gereja:

Pada tahun 1963; dikarenakan kesulitan umat Katolik di daerah Kampung Duri mencapai Gereja Kemakmuran untuk beribadah yang pada saat itu dikelilingi rawa-rawa, maka atas inisiatif dan pemikiran orang-orang yang tercatat sebagai pelopor dan pendiri tempat beribadah bagi umat Katolik di daerah Kampung Duri diusahakanlah suatu tempat sebagai tempat ibadah sementara. Atas usaha dan doa yang terus menerus membuahkan hasil, berkat kemurahan hati Bapak Lim Pit Min yang merelakan rumahnya digunakan sebagai tempat ibadah sementara. Namun akhirnya tempat tersebut tidak dapat lagi menampung umat yang datang beribadah hingga didapatlah lokasi yang sekarang dikenal dengan RB Damai.

Di sanalah umat Katolik mulai bisa beribadah dengan cukup baik yang didampingi oleh Pastor Jacques Alkemade MSC. Disana pula berdirilah Sekolah Katolik Damai dengan beberapa kelas TK dan SD. Pada tahun 1967 ; dengan

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

berkat Tuhan umat Katolik Kampung Duri mendapatkan lahan empang di daerah Jamblang Jakarta Barat yang akan dijadikan lokasi pembangunan Gereja Katolik Damai dan sekolah. Di tempat inilah rencananya akan menjadi tempat pusat kegiatan sekolah dan tempat ibadah di bawah penggembalaan Pastor Jacques Alkemade MSC.

Berkat usaha dialog-dialog dengan tokoh masyarakat sekitar maka pembangunan dapat berjalan lancar hingga sekolah dapat berdiri dengan bentuk menyerupai huruf “L”. Pada tanggal 15/5/1975; umat Katolik Kampung Duri mendapatkan surat keterangan tidak keberatan untuk membangun gedung gereja / tempat ibadah di lokasi Sekolah Damai dari warga sekitar, Ketua-ketua RT dan RW serta dari Kelurahan Kampung Duri dan Kecamatan Tambora selaku pemerintah setempat dan instansi terkait. Itu adalah peluang terbaik yang sempat dimiliki oleh umat Katolik Kampung Duri, tapi sayang hal itu tidak segera ditindaklanjuti oleh para pengurus pada saat itu dengan berbagai macam alasan.

Pada tahun 1999 (Januari); Bruder Wilfried S. MSC selaku Ketua Yayasan BHK membuat surat kembali kepada Gubernur DKI Jakarta Bapak Sutiyoso yang intinya mohon mempertimbangkan pemberian ijin untuk membangun rumah ibadah (Gereja) di komplek Sekolah Damai yang diberi nama Gereja Katolik Damai.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

Pemimpin: Rm. Angelo Giovanni Battista Patty, M.S.C.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl.Duri Selatan V/29, Jakarta 11270 Telp. (021) 630-3147 Misa Harian: 06.00 WIB (kecuali Sabtu & Senin), Sabtu Sore: 18.00 WIB, Minggu: 06.30, 08.30,18.00 WIB.

Arsitek: Ir. Anton Corebima.

Ciri khusus: memiliki atap gereja menyerupai mushola. Gereja ini pernah menjadi konflik terhadap masyarakat sekitar yang kurang setuju dengan pembangunan gereja.

3.1.2.8.Gereja St. Stefanus

Gambar 3.9. Gereja St. Stefanus

(*Sumber: Dokumentasi Keuskupan Agung Jakarta, www.kaj.or.id*)

Sejarah gereja:

Umat katolik di daerah Cilandak pada sekitar tahun 1969 tertampung dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan Fransiskus Xaverius, Lingkungan Maria Fatima, dan lingkungan Kristoforus. Ketiga lingkungan itu sebenarnya termasuk dalam paroki Santo Yohanes penginjil / Blok B Jakarta Selatan. Cita-cita umat katolik di daerah Cilandak dan sekitarnya pada waktu itu adalah ingin mempunyai tempat ibadat sendiri di daerahnya dan tentunya menjadi satu paroki sendiri.

Gagasan membangun sebuah kapel untuk tempat ibadah umat katolik di daerah Cilandak dan sekitarnya diutarakan sekitar tahun 1969. Sejak itu kolekte dari misa bulanan dicatat sebagai tabungan untuk dana pembangunan kapel, meskipun gagasan tersebut masih mirip suatu mimpi. Semangat membangun kapel terus berkembang, dipelopori oleh paroki induknya (Santo Yohanes Penginjil Blok B), oleh karenanya diadakanlah aksi pengumpulan dana.

Aksi tersebut berlanjut sampai sekitar tahun 1977. Melalui sumbangan perorangan, kegiatan ini kemudian terhenti setelah ada rencana untuk membangun

gereja untuk umat cilandak dan sekitarnya. Rencana membangun gedung gereja tersebut sebenarnya sudah timbul ditahun 1976. Pada waktu itulah panitia pembanguan gereja dibentuk. Tugas panita mencari dan mengusulkan lokasi tempat pembangunan gereja. Salah satu yang diusulkan adalah lokasi tanah milik P.T.B, yang sekarang gereja berdiri.

Berkenaan dengan itu pada tanggal 7 Juli 1977, didapatkanlah keterangan dari kelurahan Cilandak yang menyatakan ada 946 warga katolik di kelurahan ini pada waktu itu. Pada tanggal 11 Oktober 1977, Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto SJ, menetapkan seorang imam untuk ditempatkan di daerah Cilandak, yang akan dijadikan paroki baru. Pastor tersebut bernama Mark Fortner, SCJ. Pada tanggal 15 Oktober 1977, dikeluarkan surat keputusan dari KAJ, yang mengangkat pastor Mark Fortner, SCJ sebagai kepala paroki yang baru. Dengan demikian tanggal tersebut merupakan tanggal lahir sebuah paroki baru di daerah Cilandak dan sekitarnya.

Pemimpin: Rm. Antonius Sumardi, S.C.J.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

Jl. KH. Muhasyim Raya No. 2 Cilandak - Jakarta 12430. Jadwal Ibadah: Misa Harian Senin s/d Jumat : 05.30 WIB, Misa Sabtu Pagi dan Sore : 05.30, 17.30 WIB, Misa Minggu : 06.00, 07.45, 09.45, 16.45, 18.45 WIB.

Arsitek: Ir. Wanda Basuki.

Ciri Khusus: Gereja St. Stefanus memiliki interior dengan bentuk rumah joglo dan posisi altar berada di tengah-tengah dikelilingi oleh kursi umat.

3.1.2.9. Gereja St.Bonaventura

Gambar 3.10. Gereja St. Bonaventura

(*Sumber: Dokumentasi pribadi*)

Sejarah gereja:

Pada sekitar tahun 1965, kawasan Pulomas masih sangat sepi, terutama pada malam hari. Kawasan ini masih banyak rawa dan empang. Rumah-rumah masih sangat jarang, berkelompok serta dihubungkan oleh jalan tanah yang becek, bahkan banyak genangan air sewaktu hujan. Semula wilayah reksa pastoral di kawasan Kampung Ambon berada dibawah naungan Pastur - Pastur Ordo Fransiskan atau OFM dari Paroki Kramat.

Dari beberapa kelompok rumah ini ada sekitar 10 keluarga yang beragama Katolik dengan tempat tinggal terpencar. Umat dapat pergi ke mana saja untuk memperoleh pelayanan pastoral seperti permandian, pernikahan, misa dan sakramen lainnya. Pada tanggal 19 Juni 1977 dibentuk Panitia Pembangunan Gereja di rumah Bapak Drs. S. Soedarsono. Setelah mempelajari usul Dewan Paroki Kramat dan pembicaraan dengan Pastor J. Wahyusudibyo OFM, pada

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

tanggal 20 Agustus 1977, Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto SJ mendirikan Paroki Pulomas dengan nama pelindung Santo Bonaventura.

Selanjutnya pada 5 Juni 1978, Uskup Agung Jakarta menyatakan berdirinya Pengurus Dewan Paroki / PGDP dengan Pastor J. Partosudarmo OFM sebagai Ketua. Sejak saat itu Paroki berjalan sebagaimana mustinya termasuk membuat Buku Baptis sendiri. Pembangunan gereja dimulai dengan perletakan batu pertama oleh Uskup Agung Jakarta - Mgr. Leo Soekoto SJ pada tanggal 15 Agustus 1978. Pembangunan fisik gereja dimulai pada tanggal 10 Maret 1979. Gereja mulai digunakan pada 24 Desember 1979, diberkati oleh Mgr. Leo Soekoto SJ pada 20 April 1980 dan diresmikan pada 12 Desember 1981 oleh Gubernur DKI Jakarta - Bapak Tjokropranolo.

Pemimpin: Rm. Albertus Hendaryono, P.R.

Alamat dan Jadwal Ibadah:

JL. Pacuan Kuda Pulo Mas, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13210 Telp. (021) 4897347 Jadwal Ibadah: Misa Harian: 06.00 WIB, Misa Sabtu Sore: 17.30 WIB, Misa Minggu: 06.30, 08.30, 16.30, 18.30 WIB.

Arsitek: Ir. Handoko A.S.

Ciri Khusus: tokoh St. Bonaventura menjadi pedoman berdirinya gereja, dengan salah satu ajarannya yaitu mengenai perjalanan jiwa menuju Tuhan.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.1.3. Hasil Survei Angket atau Questioner

Penulis membagikan survei angket untuk mengetahui aktivitas target terhadap ziarah, pengetahuan mengenai gereja Katolik di Jakarta, dan elemen desain untuk mengetahui tipe ilustrasi dan tipografi seperti apa yang disukai oleh target sasaran.

Pertanyaan 1: apakah anda mengetahui tempat ziarah bagi umat Katolik di Jakarta?

a. Ya

b. Tidak

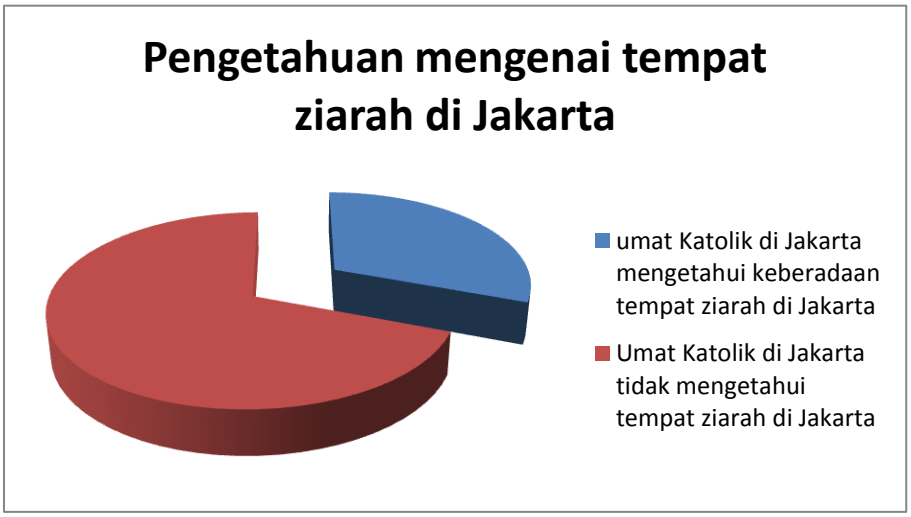

Diagram 3.1. Jawaban Pertanyaan 1

(*Sumber: Dokumentasi data kuesioner*)

Berdasarkan hasil survei terhadap 60 responden yang beragama Katolik, terdapat 30,7% umat Katolik di Jakarta yang mengetahui tempat ziarah di Jakarta. Gereja yang mereka ketahui hanya Gereja Katedral Jakarta. 69,3% tidak mengetahui sama sekali mengenai tempat ziarah yang ada di Jakarta.

Pertanyaan 2: Jika anda melakukan ziarah, kemana biasanya anda pergi?

a. Tempat ibadah

b. Makam

c. Tempat bersejarah

Diagram 3.2. Jawaban Pertanyaan 2

(*Sumber: Dokumentasi data kuesioner*)

Dari 60 responden, sebanyak 27% responden yang melakukan aktivitas ziarah ke tempat ibadah. Sebanyak 56% responden melakukan aktivitas ziarah berkunjung ke makam, dan sebanyak 17% responden melakukan ziarah ke tempat bersejarah.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik dengan sejarah Gereja Katolik?

Diagram 3.3. Jawaban Pertanyaan 3

(*Sumber: Dokumentasi data kuesioner*)

Sebanyak 83% responden tertarik dengan pembahasan mengenai sejarah Gereja Katolik, sedangkan 17% responden tidak tertarik dengan hal sejarah Gereja Katolik.

Pertanyaan 4: Media apa yang biasa anda gunakan untuk mendapat pengetahuan mengenai sejarah Gereja Katolik?

a. Buku
b. Booklet
c. Flyer
d. Poster

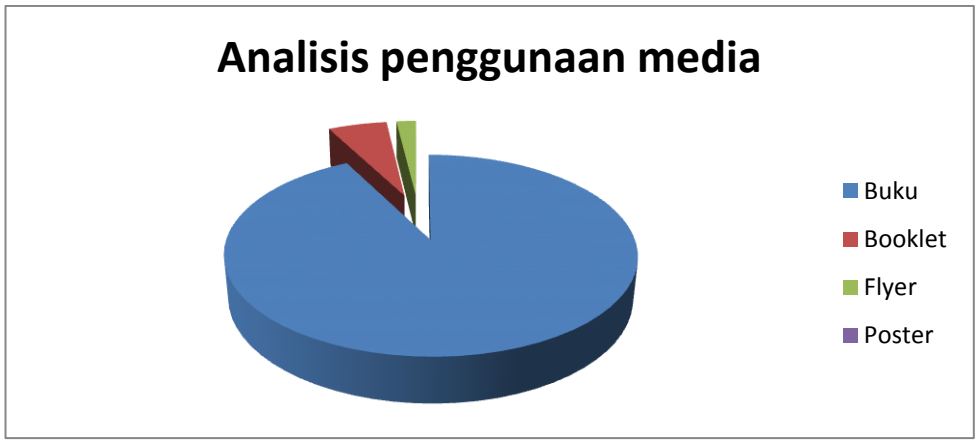

Diagram 3.4. Jawaban Pertanyaan 5

(*Sumber: Dokumentasi data kuesioner*)

Sebanyak 92,3% responden menggunakan media buku sebagai sumber informasi mengenai sejarah Gereja Katolik. 5,7% responden menggunakan *booklet* sebagai sumber informasi. 1,9% responden mendapat informasi mengenai sejarah Gereja katolik dari *flyer*, dan 0% responden yang mendapat informasi dari poster.

Pertanyaan 5: Pilihlah gaya gambar yang anda sukai

A B C

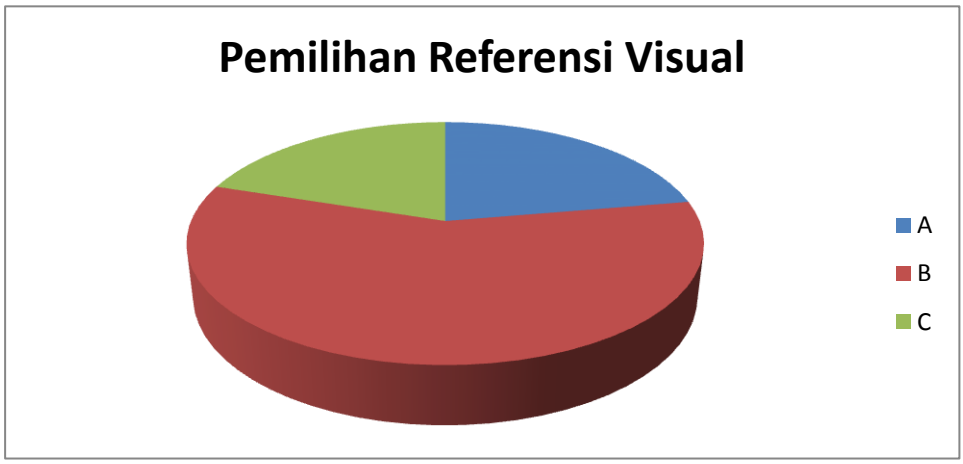

Diagram 3.5. Jawaban Pertanyaan 6

(*Sumber: Dokumentasi data kuesioner*)

Sebanyak 57,7% responden lebih menyukai ilustrasi B yaitu ilustrasi dengan menggunakan teknik vektor. Sebanyak 22,3% responden menyukai gaya ilustrasi A yaitu ilustrasi dengan menggunakan cat air. Sebanyak 20% responden memilih gaya ilustrasi C yaitu dengan menggunakan teknik *digital painting*.

Pertanyaan 6: Pilihlah jenis font yang anda sukai untuk *Bodytext*

A	B	C
ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZÀ abcdefghijklmnop qrstuvwxyzàåéîõ& 1234567890($£.,!?)	ABCDEFGHIJKLM NOPQRSTUVWXYZ abcdefghijklm nopqrstuvwxyz 1234567890	ABCDEFGHIJKLM NOPQRSTUVWXYZ abcdefghijklm nopqrstuvwxyz 0123456789 !@#$%^&*()

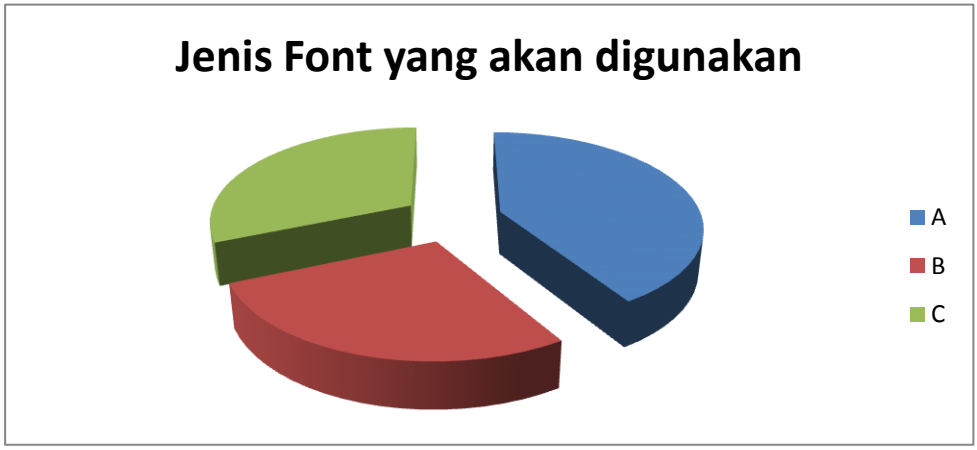

Diagram 3.6. Jawaban Pertanyaan 7

(*Sumber: Dokumentasi data kuesioner*)

Sebanyak 40,3% responden memilih jenis huruf A dengan jenis slab serif yaitu Rockwell. 30,7% memilih jenis huruf serif, dan 26,9% responden memilih jenis huruf sans serif.

3.2. Analisis S.W.O.T

Penulis melakukan analisis *S.W.O.T. (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)* berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah analisis S.W.O.T mengenai perancangan buku ilustrasi wisata 9 Gereja Katolik di Jakarta.

Strength	***Weakness***
Ilustrasi gambar dan informasi yang menjelaskan gereja-gereja Katolik di Jakarta yang dijadikan tempat untuk ziarah	Informasi yang akan disampaikan bergantung pada jumlah halaman buku
Opportunities	***Threat***
Minimnya buku yang memberikan informasi mengenai tempat ziarah bagi umat Katolik di Jakarta	Gaya visual yang kurang realis dapat menghambat penyampaian informasi

Tabel 3.1. Tabel S.W.O.T

(S*umber: Dokumentasi pribadi*)

3.3. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari wawancara dan survei, yang menjadi masalah primer dari perancangan buku ilustrasi ini adalah umat Katolik dengan usia produktif yaitu 18-30 tahun yang berada di Jakarta tidak mengetahui tentang tempat-tempat ziarah di Jakarta, serta minimnya media informasi mengenai tempat ziarah di

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

Jakarta. Hal tersebut diakui oleh Keuskupan Agung Jakarta. Sedangkan masalah sekunder yang terdapat pada perancangan buku ilustrasi ini adalah umat beragama Katolik yang sedikit mengetahui tentang tempat ziarah di Jakarta dan yang mereka ketahui hanya Katedral Jakarta.

Sebagian besar responden dari hasil survei memiliki ketertarikan terhadap sejarah Gereja Katolik. Sebagian besar responden memilih buku sebagai media utama dalam menyampaikan informasi terutama informasi mengenai sejarah. Perlunya pembuatan buku ilustrasi mengenai wisata 9 Gereja Katolik di Jakarta dapat memberi pengaruh besar terhadap pengetahuan masyarakat beragama Katolik yang ada di Jakarta serta mengangkat gereja-gereja Katolik yang ada di Jakarta.

Perancangan Buku..., Febryan Rizky, FSD UMN, 2015

3.4. Studi Existing

Referensi visual yang sudah pernah ada atau dilakukan sebelumnya adalah buku yang berjudul ziarah arsitektural Katedral St. Petrus di Bandung. Pada buku ini terdapat penjelasan arsitektural gereja dalam bentuk buku ilustrasi yang berisi fotografi, lukisan, dan keterangan.

Gambar 3.11. Buku Katedral Bandung

(*Sumber: Dokumentasi pribadi*)